

Manajemen Pendidikan Kearifan Lokal Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari Kalimantan Selatan Indonesia sebagai Sumber Kekayaan Pendidikan

Jarkawi Jarkawi

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, Kalimantan Selatan

jarkawi010462@gmail.com



Riwayat Artikel

Diterima pada 06 November 2022

Revisi 1 pada 18 November 2022

Revisi 2 pada 25 November 2022

Revisi 3 pada 02 Desember 2022

Disetujui pada 13 Desember 2022

Abstract

Indonesia has a wealth of local wisdom full of values of justice, honesty and wisdom as well as education in building quality, competitive and characterized human resources as a source of educational wealth for now and the future. The local wisdom figures in their thoughts and actions are very rich to be used as role models and follow in their footsteps for everyone who wants a progress in education.

Purpose: The aim of this research is to find out the Factual Conditions of Local Wisdom Education Management Figure Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari.

Methodology: The method used in this research is to use a qualitative approach through a realist ethnographic design.

Results: The results of this study are that Education Management with the wisdom of local figure Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari is intellectual property in managing education which can be used as a reference in managing education and learning as well as inspiration in thinking for managers of formal and non-formal educational institutions as well as informal approaches who are local leaders in education management as role models in creating quality and character human resources.

Keywords: *Local Wisdom, Education Management, Sheikh Muhammad Arsyad Al Banjari*

How To Cite: Jakarwi, J. (2022). Manajemen Pendidikan Kearifan Lokal Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari Kalimantan Selatan Indonesia sebagai Sumber Kekayaan Pendidikan. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1-11.

1. Pendahuluan

Pengelolaan pendidikan penting dilakukan agar setiap kegiatan pendidikan menjadi efektif dan efisien dengan kegiatan mengarahkan dan memberdayakan serta mengkoordinasikan semua bidang dan semua sumber secara efektif dan efisien serta produktif agar tujuan bisa tercapai dengan kualitas optimal (Alfioni & Yuliani, 2022). Pengelolaan pendidikan merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, mengendalikan, dan mengembangkan segala upaya didalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Fitrianingrum, Aminin, and Riyanto (2022), dapat dimaknai bahwa Pengelolaan pendidikan merupakan kegiatan untuk melaksanakan tugas dan fungsi dalam mencapai tujuan yang menyenangkan. Untuk mengelola suatu pendidikan dengan baik dan tercapainya tujuan pendidikan, maka perlu seorang pengelola dalam hal ini adalah seorang pemimpin yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan serta sikap sebagai tokoh penggerak semua sumber dan kekuatan dimilikinya untuk mencapai tujuan secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri atau organisasi maupun lembaga pendidikan yang dipimpin dan pada akhirnya apabila pengelolaan pendidikan dari seorang pemimpin berjalan dengan baik dan berkualitas tentunya akan mempengaruhi mutu pembelajaran di ruang kelas. Sanusi (2013), dapat dimaknai bahwa kepemimpinan seorang memberikan keberhasilan pembelajaran pada hasil belajar.

Pengelolaan pendidikan di Indonesia penting untuk disikapi secara hati hati dan benar benar memerlukan tindakan segera, karena pendidikan akan menentukan masa depan bangsa ditengah persaingan internasional dan global. Pengelolaan pendidikan yang baik akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan berjalan linear akan meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Permasalahan pengelolaan pendidikan di Indonesia yang belum optimal sehingga dapat menghambat peningkatan mutu pendidikan. Kasmur, Riyanto, and Sutanto (2021), bahwa tata kelola pendidikan di Indonesia masih jauh dari harapan, ragam kritis berkaitan dengan pengelolaan pendidikan menjadi penghambat tercapainya tata Kelola pendidikan sehingga pendidikan menjadi kurang mampu mendorong peningkatan mutu pendidikan. Dari sisi lainnya bahwa pendidikan di Indonesia sekarang menghadapi permasalahan serius dimana mutu pendidikan dapat dilihat data UNESCO tahun 2000 berkaitan ndeks Pengembangan Manusia (IPM) dimana Indonesia menempati ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999) dari 174 negara yang ada di dunia (Sunaya, 2022).

Indonesia memiliki hasanah kekayaan kearifan local syarat dengan nilai-nilai keadilan, kejujuran dan kebijaksanaan serta sistem manajemen pendidikan dalam membangun sumber daya manusia berkualitas, berdaya saing dan berkarakter sebagai *source of educational wealth* untuk sekarang dan masa depan. Kearifan local di Indonesia banyak ragam budaya dan ketokohan yang terkenal sebagai pemikir dan pejuang serta penggiat dalam dunia pendidikan seperti Ki Hajar Dewantara dengan taman siswanya (Wikipedia, 2022), Moh Syafei dengan INS Kayu Tanam Tilaar (2015), Muhammad Hasyim Asy'ari dengan Nahdatul Ulamaanya (Wikipedia, 2022), Kyai Haji Ahmad Dahlan dengan Kemuhammadiyahannya (Wikipedia, 2022), termasuk juga Muhammad Arsyad Al-Banjari dengan kitab Sabilan Muhtadin (Wikipedia, 2022), yang mendunia sampai ke Malaysia, Singapura, tailan, Brunai Darussalam bahkan sampai kenegara Timur Tengah. Ketokohan kearifan local dalam pemikiran dan tindakannya sangat kaya untuk dijadikan suri tauladan dan diikuti jejak langkahnya serta sebagai role model bagi setiap orang yang menginginkan mutu pendidikan. Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari merupakan seorang tokoh pemikir dari Kalimantan Selatan tepatnya di Kampung Lok Gabang Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar yang makamnya terletak di daerah Kalampayan, Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar.

Kearifan local (*local wisdom*) mengandung nilai tata kelola atau manajemen serta nilai pedagogis untuk mengatur perilaku anggota masyarakat sehingga dapat bermanfaat untuk kemaslahatan kehidupan bersama dalam masyarakat. Kearifan local sangat sarat dengan kandungan makna kehidupan yang mengatur kehidupan masyarakat dan membentuk kepribadian, watak dari anggota masyarakat untuk suatu keberlangsungan kehidupan dan perilaku masyarakat tersebut. Tilaar (2015), kearifan local dapat dimaknai sebagai suatu nilai yang terdapat dalam suatu masyarakat dan berguna untuk mengatur kehidupan serta untuk keberlangsungan kehidupan dan perilaku masyarakat.

Kearifan local ketokohan dengan pemikirannya, untuk kemajuan dan kemaslahatan masyarakat sangat penting dijadikan keteladanan atau role model, khususnya dalam proses pendidikan dan pengelolaan dalam usaha untuk pembentukan kebiasaan, perilaku dan sikap. Haris (2020), dapat dimaknai bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan yang sangat efektif dalam proses pendidikan. Kearifan local ketokohan yang kharismatik pada zamannya seperti Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari dari Kalimantan Selatan tepatnya di kampung Lok Gabang Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar (Daudi) dengan Gerak langkah Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari dalam bidang pendidikan adalah melakukan sistem pendidikan melalui pengajian atau disebut majelis ta'lim dengan membentuk halakah atau kelompok kecil yang pengajarnya berada didepan sedangkan jemaah atau murid-muridnya berada disekitar pengajar. dalam dunia pendidikan dikenal dengan proses pembelajaran sebagaimana dijelaskan Rohman and Amri (2013), dapat di maknai bahwa pembelajaran merupakan seperangkat tindakan untuk mendukung proses belajar peserta didik melalui interaksi guru dan murid melalui strategi dan metode yang ditetapkan

2. Manajemen Pendidikan Kearifan Lokal

Manajemen merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasi, mengawasi dan mengarahkan semua sumber baik material maupun non material untuk mencapai suatu tujuan, manajemen sebagai pusat kekuatan berfikir yang berfungsi sebagai mesin penggerak, alat yang aktif dan dinamis serta organis sehingga dapat membentuk suatu sistem yang terorganisir dan bekerja secara efektif dan efisien dalam usaha mencapai tujuan yang diharapkan. Kurniadin and Machdi (2014), usaha mengatur seluruh sumber daya untuk mencapai tujuan. Manajemen merupakan sesuatu yang urgen dalam suatu organisasi atau kelembagaan karena untuk mengarahkan pergerakan manusia dalam memenuhi kebutuhan untuk berkelompok, berkumpul dan bermusyawarah dan bersosialisasi sebagai makhluk sosial untuk mencapai tujuan. Adapun inti dari manajemen adalah bagaimana proses kepemimpinan berjalan dengan baik dan optimal karena kepemimpinan merupakan kapasitas kolektif dan merupakan proses yang berkaitan dengan pengalaman dan memfasilitasi persepsi, nilai-nilai keyakinan, informasi dan asumsi melalui komunikasi yang berkelanjutan. Sanusi (2013), kepemimpinan dapat dimaknai sebagai perkara belajar bersama dan merekonstruksi makna dan pengalaman secara kolektif dan kolaboratif. Kepemimpinan dilihat dari sudut pandang pemimpin maka seorang pemimpin harus mampu membangun visi dan menjabarkannya dalam rangka menuju suatu realita. Alma and Hurriyati (2008), kepemimpinan sebagai hubungan timbal balik yang selalu berkembang dalam mewujudkan visi menuju realita.

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar untuk membebaskan manusia dari kebodohan, kemelaratan, kemiskinan, kelemahan iman dan kemerosotan moral dan akhlak sehingga manusia dalam kehidupannya akan lebih baik dimana yang akan datang yang berlangsung pada suatu lingkungan dan sepanjang hidup. Soyomukti and Kusumanigrati (2013), Pendidikan merupakan proses tanpa akhir yang diupayakan oleh siapapun dan berlangsung disegala lingkungan sepanjang hidup. Pendidikan akan merubah cara pandang, berpikir dan berperilaku manusia terhadap respon stimulus seseorang terhadap lingkungannya sebagai hasil pendidikan dan pembelajaran. Mudyahardjo (2014), bahwa pendidikan merupakan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Abdul (2012), pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Adapun lingkungan pendidikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, karena, keberadaan seseorang dalam keluarga maupun dalam masyarakat akan melakukan interaksi dan aksi melalui komunikasi dalam membentuk kelompok atau masyarakat untuk suatu pemenuhan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Tilaar (2015), Manusia adalah makhluk sosial dalam usaha melanjutkan kehidupan selanjutnya.

Usaha menciptakan manusia unggul dan berdaya saing tentunya harus memperhatikan mutu pendidikan yang berkelanjutan, karena kehidupan sekarang dan dimasa depan penuh dengan kejutan dan perubahan yang tidak terduga sebagai dampak dari perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus bergerak cepat dan mengejutkan. Mutu pendidikan dapat diciptakan melalui suatu komitmen terhadap perubahan dan pimpinan mampu mendorong untuk melihat peluang perubahan dan tidak kalah penting menciptakan strategi dalam meningkatkan dan mengoptimalkan manajemen mutu pendidikan (Sulaimah, Riyanto, & Aminin, 2021). Nana Syaodih Sukmadinata (2006), manajemen mutu merupakan aspek utama dan merupakan suatu metode yang mempermudah mengelola perubahan, membentuk fokus perubahan dan membentuk infrastruktur yang lebih fleksibel, cepat merespon perubahan.

Untuk mutu manajemen pendidikan harus berupaya memenuhi kebutuhan stakeholder dengan melakukan pelayanan prima dalam suatu pengelolaan pendidikan melalui penetapan standar kebutuhan stakeholder sesuai dengan harapannya dengan berpikir tingkat tinggi dalam membaca peluang perubahan. Sanusi (2015), dapat dimaknai bahwa dalam mendorong mutu manajemen pendidikan melalui standar mutu untuk dipenuhi dengan penuh kesadaran dan komitmen bersaja untuk melaksanakannya Sallis (2010), Mutu Manajemen Pendidikan dilakukan dengan pemenuhan kebutuhan kepuasan pelanggan sebagai sasaran utama

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mungkin hidupnya tanpa adanya rasa sosial dalam diri manusia tersebut, manusia untuk dapat melanjutkan kehidupannya dan membentuk suatu masyarakat dimana masyarakat dan anggota masyarakat lainnya yang membangun suatu kehidupan dengan rasa sosialnya sehingga dapat dikatakan sebagai suatu kebudayaan. Tilaar (2015), dapat dimaknai bahwa manusia adalah makhluk berbudaya yang tercipta dari rasa sosial dan kasih sayangnya. Seorang anak terlahir ke dunia dari perut kandungan seorang ibu sampai anak tersebut remaja dan dewasa tentunya tidak terlepas dari naluri cinta dan kasih sayang seorang ibu dan disinilah landasan awal lahirnya manusia menjadi berbudaya. Begitu juga terbentuknya kelompok masyarakat tidak terlepas dari fitrah manusia dengan rasa cinta dan rasa sosial dari anggota masyarakat tersebut dalam membentuk kelompok masyarakatnya dan perkembangan suatu masyarakat tersebut dimulai melalui kekuatan rasa cinta dan sosialnya untuk dapat berkembang ke arah suatu peradaban yang maju, baik dalam bentuk peradaban pemikiran, perilaku, karya cipta.

Dalam kehidupan masyarakat Banjar pada waktu dulu ada seorang anak bernama Muhammad Arsyad yang terlahir dari seorang ibu bernama Aminah istri dari Abdullah di kampung Log Gabang Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar, dengan penuh rasa kasih sayang dan rasa sosial seorang ibu Muhammad Arsyad yakni Aminah mendidik dan membimbing serta melatih Muhammad Arsyad sehingga menjadi seorang tokoh kharistik dengan *beyond imagination* pada masa itu dan Muhammad Arsyad juga menulis kitab yang monumental berupa kitab Sabilal Muhatdin serta berbagai perilaku Muhammad Arsyad yang berkaitan dengan karakter dan adab terhab guru sampai sekarang masih dipegang oleh masyarakat. Muhammad Arsyad sekarang dikenal Namanya dengan nama Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari

Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari merupakan tokoh kearifan local yang memiliki nilai-nilai manajemen pendidikan karena beliau punya visi kedepan dalam memajukan masyarakat pada waktu itu seperti; (1) Membuka pengajian kitab berkaitan dengan agama Islam, (2) Membangun Mushalla sebagai tempat ibadah dan juga sebagai tempat mengkaji ilmu pengetahuan Piqih, tauhid, Tashawub. (3) Membangun irigasi dengan membuat sungai yang dikenal dengan sungai tuan (4) membuka lahan tidur untuk diberdayakan sebagai lahan perkebunan dan pertanian. Semua apa yang dilakukan Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari tersebut tentunya tidak terlepas dari cara pandang dan berpikir serta berperilaku dalam pengelolaan atau tata laksana sehingga terimplementasi dengan baik dan diakui. Tilaar (2015), kearifan local wisdom memiliki nilai-nilai yang bertujuan mengatur tingkah laku bermanfaat bagi kepentingan masyarakat bersama.

3. Metode

Fokus penelitian ini adalah melakukan kajian empiris nilai-nilai manajemen pendidikan kearifan local tokoh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari sebagai suatu landasan dalam manajemen pendidikan berkearifan lokal. Maka pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif melalui suatu desain etnografi realis. Menurut Creswell (2015), etnografi realis adalah pendekatan populer yang digunakan oleh para antropolog budaya, penjelasan objektif tentang situasi yang biasanya ditulis dalam pandangan orang ketiga. Selanjutnya disusun sebuah laporan secara objektif tentang informasi yang dipelajari dari didapat partisipan di lapangan. Pada penelitian ini pandangan orang ketiga yang dimaksud ialah juriat Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari, yang dimana orang tersebut tahu persis tentang suatu ajaran yang diajarkan kepada keluarga dan masyarakat oleh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, sehingga orang tersebut dapat memberikan informasi langsung kepada peneliti sehubungan dengan nilai-nilai manajemen pendidikan kearifan local tokoh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari sebagai bahan untuk dikaji dan disusun "Manajemen Pendidikan Berkearifan Local Tokoh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari". Instrumen pengumpul data, jenis data, subyek, tujuan, dan analisis yang digunakan peneliti yakni dapat dilihat pada tabel 1 yakni:

Tabel 1. Matrik Instrumen Pengumpul Data , Jenis Data, Subyek, Tujuan, dan Analisis Digunakan Peneliti

No	Instrumen	Jenis Data	Subjek Kajian	Tujuan Kajian	Analisis
1	Pedoman wawancara	Kualitatif	Juriat Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari,	Mengetahui Kondisi Faktual Manajemen Pendidikan Kearipan Local Tokoh Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari	Deskripsi kualitatif

4. Hasil Kajian Emferis

4.1 Kelahiran Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari

Malam Kamis jam 3 sekitar tiga perempat malam menjelang subuh, dengan udara yang segar dan menyejukkan serta cahaya bulan purnama tepatnya malam ke 13 bulan Syafar tahun 112 H bertepatan dengan tahun 1710 M. lahir seorang bayi yang membawa cahaya dimasa depan, putra dari pasangan Abdullah dan Siti Aminah di desa Log Gabang Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar, diberi nama Muhammad Arsyad. Seiring waktu berjalan Muhammad Arsyad semakin hari tumbuh dan berkembang layaknya seorang yang sehat dan menyenangkan keluarganya, Muhammad Arsyad diusia sekitar kurang lebih 8 tahun Muhammad Arsyad sudah terlihat berbeda dari anak-anak seusianya. Muhammad Arsyad terlihat cerdas dan bisa melukis serta berperilaku taat terhadap kedua orangnya, jujur, dengan kepribadiannya yang sopan dan santun. Suatu saat itu baginda Raja Sultan Tahlilillah tertarik akan bakat dan pembawaan anak dari pasangan Abdullah dan Siti Aminah dalam hal melukis sehingga raja membawa Muhammad Arsyad untuk menetap di lingkungan istana.

4.2 Sepulang dari Menuntut Ilmu

Sepulang dari menuntut ilmu di Mekah selama 30 tahun dan di Madinah 5 tahun dengan berbagai bidang ilmu Piqih, Tauhid dan Tashawuf kepada para guru yang mumpuni dalam bidangnya masing-masing lebih khusus berkaitan dengan Tarikat Samaniah dan benasad serta berijazah langung dengan Tokoh Kharismatik pada zaman yakni Syekh Seman Al Madani. Selepas menuntut ilmu selama 30 tahun di Mekah dan 5 tahun di Madinah rasa kerinduan yang bergelora didada untuk pulang kekampung halaman,. Kepulangan Muhammad Arsyad dari Mekah disambut dengan penuh kehangatan dan kegembiraan dari pihak keluarga dan masyarakat, pada saat kepulangan tersebut Muhammad Arsyad dianggap sebagai “bubuhan” yakni raja (kaum bangsawan) sehingga Muhammad Arsyad saat itu mendapat perlakuan yang sama seperti layaknua seorang bangsawan yakni mendapatkan “tanah lungguh”, pada waktu itu tanah tesorbut beliau garap dan dijadikan perkampungan yang sekarang disebut “kampung dalam pagar”, di wilayah ini beliau memulai mendirikan tempat pengajian baik peruntukkan untuk dilingkungan keluarga sendiri dan juga dilingkungan masyarakat sekitar tentang pendidikan agama baik Piqih, Tauhid dan Tashawuf. Muhammad Arsyad ditanah yang diberi oleh raja, juga didirikan tempat ibadah yang disebut sekarang ini “Langgar” atau “Mushalla” dan tempat ini juga oleh Syekh Muhammad Asryad Al-Banjari sebagai tempat yang dijadikan pengkajian ilmu pengetahuan agama sehingga menjadi perkampungan pusat pendidikan agama. Sekarang ini dikenal dengan lembaga pendidikan formal dan non formal.

4.3 Strategi dan Metode Dakwah

Dalam melakukan proses pendidikan dan pembelajaran baik dilingkungan keluarga dan lingkungan di masyarakat. Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari punya strategi digunakan pada waktu itu yakni; (1) Mengajar dan mendidik anak dan keluarga untuk menjadi ulama; (2) Melakukan kadarisasi ulama untuk dikirim kekampun dan desa untuk berdakwah; (3) Berdakwah langsung kemasyarakat kepelosok pelosok kampung; (4) Berdakwah dengan menghagari dan peka terhadap situasi lingkungan masyarakat kampung yang beliau dakwahi. Meotode dakwah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dengan melakukan Gerakan yakni; (1) metode dakwah bil-Lisan, dengan penyampaian langsung secara lisan; (2) metode dakwah bil-Hal, dilakukan dengan perilaku dan contoh perbuatan

sebagai role model; dan (3) metode dakwah bil-Kitabah, dengan menulis kitab diantaranya kitab Sabilal Muhtadin.

4.4 Belajar Kepada Guru Bersanad

Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari belajar ilmu pengetahuan tentang Piqih, Tauhid dan Tashawuf selama di Mekah kepada guru-guru beliau yang bersanad atau tersambung ke Rasulullah SAW yang dikalangan ahlussunah wal jamaah merupakan suatu yang abdal dalam mempelajari dan mengamalkan ilmu yang diterima dari guru. Adapun sanad yang beliau terima dari guru beliau Syekh Seman Al Madani dalam bidang ilmu tarikat Samaniah dan diberikan ijin untuk menyebar luaskan kepada masyarakat. Tarikat tersebut terus berkembang dimasyarakat sampai sekarang bahkan tidak saja di banjar namun terus berkembang keseluruh Kalimantan dan luar Kalimantan yang diantara bacaan yang diamaliahkan adalah; (1) bersitigfar “Astagfirullah Innallaha Gafurur Rahim 77 kali; (2) Berzikir La Ilaha Ha Illallah 160 kali; (3) Berzikir Allah hu Alllah 33 kali; (4) Berzikir Hu Hu 77 kali; (4) Membaca Shalawat 70 kali.

4.5 Membuka Lahan Menjadi Produktif dan Membuat Sungai Tuan

Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari membuka lahan persawahan dan perkebunan diatas lahan pemberian raja kepada beliau yang pada waktu itu masih hutan belantara dan belum berfungsi optimal untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar. Untuk membuka lahan agar berfungsi optimal Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari membuat saluran sungai yang berjarak sekitar 8 km, menurut cerita aliran sungai tersebut dibuat dengan menggoreskan tongkat yang ada pada tangan beliau sehingga menjadi anak sungai yang kemudian tempat tersebut dikenal dengan nama kampung “Sungai Tuan” dan menjadikan kampung tersebut subur serta berlimpah ruah dari hasil pertanian dan perkebunannya yang digarap oleh masyarakat sekitar. Menurut cerita tanaman yang ditanam adalah lada dan kopi.

4.6 Komunikasi Agama dan Budaya

Dalam melakukan komunikasi dengan masyarakat dalam membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama untuk bekal kehidupan sekarang dan masa depan bahkan sampai akhirat dilakukan beliau dengan penuh kebijakan dan menghargai masyarakat sekitarnya pada waktu itu sehingga beliau mendapat gelar “Tuan Haji Besar” dari pemerintah Belanda pada waktu itu. Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari melakukan komunikasi berkaitan dengan kebiasaan masyarakat membuat hajat ke sungai dengan membuat dinding tempat buang hajat dengan ukuran tinggi separo badan yang beliau tuangkan kedalam kitab sabilal muhtadin. Komunikasi dengan pihak kerajaan sangat baik sehingga raja memberikan kepercayaan kepada Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari untuk menyusun suatu kitab berkaitan dengan hukum syariat dan kepercayaan menyusun hukum syariat tersebut beliau tuangkan dalam suatu kitab yang namanya Sabilal Muhtadin dan sampai sekarang dijadikan sebagai rujukan baik dalam ketetapan hukum Islam maupun sebagai bahan kajian di majelis ta’lin dan juga sebagai bahan kajian para peneliti dan akademisi.

4.7 Keputusan Menetapkan Arah Kiblat Masjid dan Fasakh

Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari sepulangnya dari Mekah sebelum sampai ke kampung halaman beliau bersama sahabatnya yakni Abd Rahman Mesri dan Abd Wahab singgah di “Betawi” yang sekarang ini disebut Jakarta. Pada kesempatan singgah di Betawi tersebut beliau mengunjungi ada beberapa masjid dan salah satunya “Mesjid Jembatan Lama” dan pada kesempatan waktu itu beliau melakukan penentuan arah kiblat masjid tersebut dengan memutar arah kiblatnya kekanan sekitar “25 derajat” pada tanggal 4 Syafar 1186 H/ 7 Mei 1771 M. dan disana dituliskan suatu catatan memori bahwa “arah kiblat masjid ini diputar ke kanan sebanyak 25 derajat Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari menghadapi suatu permasalahan yang rumit, dimana ketika beliau masih di Mekkah mendengar bahwa puteri beliau sudah dewasa sehingga atas kesepakatan beliau nikahkan puteri beliau yang bernama Syarifah dengan Syekh Abd Wahab Bugis atas dasar wali Mujbir, sedangkan saat itu Sultan di Martapura juga menikahkan juga Syarifah tersebut dengan seorang dari kampung Melayu, bernama Usman atas dasar Wali hakim, dan telah memperoleh momongan seorang laki-laki yang diberi nama Muhammad As’ad. Menurut hukum Islam bentuk nikah keduanya sah menurut tempatnya

masing-masing, namun bagi Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari saat itu hal ini perlu ditinjau kembali dan ditetapkan berdasarkan hukum Islam, siapakah yang tetap kesahannya dalam pernikahan anaknya tersebut. maka setelah meneliti dan mengkaji secara teliti dan penuh kehati hatian melalui perhitungan waktu antara Mekkah dan Martapura Kabupaten Banjar, berdasarkan keahlian Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari di bidang ilmu Falak, didapatkan suatu kepastian bahwa nikah yang di Mekkah yang tetap kesahannya, dengan demikian ikatan perkawinan antara Usman dan Syarifah setelah diketahui yang tetap kesahannya yang di Mekkah, maka terputuslah karenanya (difasakh), dengan dilandasi keimanan yang kuat dan tunduk terhadap hukum-hukum Islam yang berlaku, maka putusan tersebut diputuskan atas dasar keikhlasan melaksanakannya, maka masingmasing pihak saat itu dapat menerimanya dengan baik, dan ditetapkanlah suami dari anak beliau yakni Syarifah adalah Syekh Abd Wahab Bugis.

4.8 Menyusun Kitab

Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari semasa hidupnya merupakan seorang pemikir yang karismatik serta produktif. Beliau menulis kitab-kitab Islam yang mencakup seluruh ajaran Islam dalam bahasa melayu. Adapun diantaranya kitab yang beliau tulis yakni; (1) Ushuluddin; (2) Luqthatul Ajan; (3) Kitab Fara-idh; (4) Kitabun Nikah; (5) Tuhfaturraghibin; (6) Qaulul Mukhtashar; (7) Ilmu Falak; (8) Kanzul Ma'rifah; (9) Mushaful Qur'an lengkap 30 Juz; (10) Qira-at Ibnu Katsir; (11) Qira-at Warasy, dan yang paling fenomenal ialah (12) Kitab Sabilah Muhtadin. Kitab Sabilal Muhtadin merupakan permintaan raja untuk membuat kitab berkaitan dengan hukum piqih guna kepentingan masyarakat pada waktu itu dan sampai sekarang kitab tersebut masih digunakan sebagai rujukan para tokoh agama di Kalimantan dan luar Laur Kalimantan. Kompetensi Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam berkomunikasi dan koordinasi yang baik dengan raja pada waktu itu sehingga membuat raja percaya dan meyakini bahwa Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari akan mampu Menyusun kitab yang diinginkan raja. Tanpa kompetensi komunikasi dan koordinasi yang mumpuni dalam bidang tersebut tentunya tidak mungkin raja meminta untuk Menyusun kitab tersebut.

Diskusi

Berdasarkan pada kajian empris nilai-nilai manajemen pendidikan yang terdapat pada bagian-bagian cerita Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari semasa hidupnya, maka dapat dianalisis bahwa terdapat beberapa nilai-nilai manajemen pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel 2.

Tabel 2. Matrik Kondisi Faktual Nilai-Nilai Manajemen Pendidikan Syekh Muhammad

NO	Kajian Tokoh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Semasa Hidup (1112-1227 H/ 1710-1812 M)	Subtansi Kajian Teks Tokoh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari	Kandungan Nilai Nilai Manajemen Pendidikan Tokoh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari
1	Kelahiran	- Memiliki potensi dalam berpikir abstrak dan keindahan terlihat saat melukis	Visi Pendidikan
2	Sepulang Dari menuntut ilmu	- Memberikan pendidikan dilikungan keluarga - Memberikan pendidikan lingkungan masyarakat	Lembaga pendidikan informal dan non formal
3	Strategi dan Metode Dakwah	- Bil hal - Bil liasan - Bil kitab	Strategi dan metode pendidikan
4	Belajar kepada guru bersanad	- Sanad Tarikat samaniah - Sanad keilmuan	Standar mutu pendidikan

5	Membuka lahan menjadi produktif dan membuat Sungai Tuan	<ul style="list-style-type: none"> - Kreatip - Inovatif - Produktif - Antisipatif - Strategis 	Kepemimpinan Pendidikan
6	Komunikasi Agama dan bdaya	<ul style="list-style-type: none"> - Membangun komunikasi efektif antara ajaran dengan perilaku budaya - Menjaga aqidah masyarakat - Membangun aqidah yang benar 	Komunikasi Pendidikan
7	Menetapkan Arah Kiblat Mesjid Luar batang Fasakh	<ul style="list-style-type: none"> - Berilmu pengetahuan dalam memecahkan suatu permasalahan - Berdampak strategis keputusan dijalankan 	Keputusan pendidikan
8	Menysun Kitab sabilal Muhtadin	<ul style="list-style-type: none"> - Membangun kepercayaan untuk berkoordinasi 	Koordinasi pendidikan

Pembahasan berkaitan dengan telaah kondisi faktual nilai-nilai manajemen pendididkan Syekh Muhmmad Arsyad Al-Banjari yang terungkap melalui kisah-kisah beliau tersebut. Maka membuka wawasan kita bahwasanya Syekh Muhmmad Arsyad Al-Banjari benar-benar orang yang penuh karismatik dan punya visi kedepan (beyond imagination). Berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan seperti apa manajemen pendidikan dengan beracuan pada nilai-nilai manajemen pendidikan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, yakni dapat dilihat pada tabel 3 dan pada gambar 1.

Tabel 3. Kandungan Manajemen Pendidikan Berdasarkan Kajian Emferis Nilai - Nilai Manajemen Pendidikan Tokoh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari

Manajemen Pendidikan Kearipan Lokal	Manajemen Pendidikan	Nilai Nilai Kandungan Manajemen Pendidikan Tokoh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari	Manajemen Pendidikan Kearipan Local Berdasarkan Kajian Emferis Tokoh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari
	<ul style="list-style-type: none"> - Visi - Lembaga Pendidikan - Strategi dan Metode - Mutu - Kepemimpinan - Komunikasi - Keputusan - Koordinasi 	Memiliki pandangan kemasa depan dengan kecerdasan tinggi dan memiliki rasa keindahan	Dalam manajemen seorang manajer wajib memiliki visi dengan berimajinasi dan intusi tentang tujuan masa depan yang akan diwujudkan menuju realita
		Lembaga pendidikan sebagai tempat dan proses pencapaian tujuan melalui: <ul style="list-style-type: none"> - Pendidikan keluarga - Pendidikan masyarakat masyarakat 	Dalam manajemen seorang manajer wajib mengimplementasikan visi kedalam proses untuk mencapai tujuan
		Strategi dipergunakan: <ul style="list-style-type: none"> - Menjadikan ulama; - Kadarisasi ulama - Berdakwah langsung 	Dalam manajemen seorang manajer wajib memiliki strategi dan metode dalam mencapai

		kemasyarakatan - Menghagari dan peka terhadap situasi lingkungan. Metode yang diterapkan: - Dakwah bil-Lisan, - Dakwah bil-Hal, - Dakwah bil-Kitabah,	tujuan
		Memiliki standar mutu dalam belajar dan pembelajaran serta maliah: - Berguru yang bersanad - Bijazah keimuan - Pekerjaan yang terukur	Dalam manajemen seorang manajer wajib menciptakan mutu pendidikan berkelanjutan
		Mengembangkan peluang untuk peningkatan dengan berpikir - kreatif, - inovatif, - produktif serta - strategis	Dalam manajemen seorang manajer wajib memiliki jiwa kepemimpinan
		Mengambil keputusan secara - Rasional - Matematika/Perhitungan (Falak) - Strategis	Dalam manajemen seorang manajer wajib memiliki kompetensi dalam mengambil keputusan
		Membangun komunikasi efektif melalui: - Berkeyakinan - Kebenaran - Kepercayaan	Dalam manajemen seorang manajer wajib melakukan komunikasi efektif
		Melakukan pekerjaan yang diamanahkan dengan melalui koordinasi: - Keinginan - Persepsi - kebutuhan	Dalam manajemen seorang manajer wajib melakukan koordinasi untuk mencapai tujuan



Gambar 1. Roadmap Kajian dalam Menelaah Manajemen Pendidikan Berdasarkan Kajian Empiris Nilai-Nilai Manajemen Pendidikan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banja

5. Kesimpulan

Manajemen Pendidikan yang berkearifan tokoh local Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari merupakan kekayaan intelektual dalam mengelola pendidikan yang dapat dijadikan rujukan dalam melakukan pengelolaan pendidikan dan pembelajaran serta sebagai inspirasi dalam berpikir bagi pengelola lembaga pendidikan formal maupun nonformal serta informal dalam pendekatan yang berkearifan tokoh local dalam pengelolaan pendidikan sebagai tokoh role model dalam menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas dan berkarakter.

Ucapan Terima Kasih

Kami selaku peneliti mengucapkan terima kasih sedalam dalamnya dan dengan penuh rasa hormat ijin kami menyampaikannya kepada Jurit Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari selaku partisipan dan Kepala LPPM Uniska MAB yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian serta Dekan FKIP Uniska Syekh Muhammad Arsyad Al-Banja yang telah merekomendasikan untuk mengangkat tepat kearifan local dalam mendorong keunggulan FKIP Uniska Syekh Muhammad Arsyad Al-Banja.

Daftar Pustaka

- Abdul, K. d. (2012). Dasar Dasar Pendidikan. *Jakarta: Kharisma Putra Utama*.
- Alfioni, S., & Yuliani, F. (2022). Implementasi Program pada Satuan Pendidikan Non Formal Kota Padang Panjang. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 85-95.
- Alma, B., & Hurriyati, R. (2008). Manajemen Corporate dan strategi pemasaran jasa pendidikan. *Bandung: Alfabeta*, p154.
- Creswell, J. (2015). Riset pendidikan: Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif & kuantitatif.
- Daudi, A. Manaqib Syekh Muhammad Arsyad AlBanjari. *Martapura : Kalimantan Selatan*.
- Fitrianingrum, N. S., Aminin, S., & Riyanto, R. (2022). Pengaruh Motivasi Kerja dan Budaya Sekolah terhadap Kinerja Guru SMA di Kecamatan Purbolinggo. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 71-83.
- Haris, A. (2020). Konsep Pendidikan Berdasarkan Keteladanan Kepada Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi Wa Sallam Perspektif Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab. *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa*, 10(2).
- Kasmur, R., Riyanto, R., & Sutanto, A. (2021). Pengaruh kreativitas dan profesionalisme terhadap kinerja guru Sekolah Menengah Pertama Negeri di kecamatan Trimurjo kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 15-25.
- Kurniadin, D., & Machdi, I. (2014). Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Mudyahardjo, R. (2014). Pengantar Pendidikan. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.
- Nana Syaodih Sukmadinata, d. (2006). Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah Konsep, Prinsip, Dan Instrument: Bandung: PT Refika Aditama.

- Rohman, M., & Amri, S. (2013). Strategi dan desain pengembangan sistem pembelajaran. *Jakarta: Prestasi Pustakaraya*.
- Sallis, E. (2010). Manajemen mutu terpadu pendidikan. *Jogjakarta: IRCisD*.
- Sanusi, A. (2013). Kepemimpinan Pendidikan: Strategi Pembaruan, Semangat Pengabdian, Manajemen Modern. *Bandung: Nuansa Cendekia*.
- Sanusi, A. (2015). Sistem Nilai. *Bandung: Nuansa Cendekia*.
- Soyomukti, N., & Kusumanigrati, R. (2013). Teori-teori pendidikan: tradisional, liberal, marxis-sosialis, postmodern.
- Sulaimah, U., Riyanto, R., & Aminin, S. (2021). Pengaruh Supervisi Akademik dan Disiplin Guru terhadap Kinerja Guru SD Negeri Sekecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 39-53.
- Sunaya, A. (2022). Mutu Pendidikan di Indonesia. *Jakarta: Kabar Pendidikan*.
- Tilaar, H. (2015). *Pedagogik teoretis untuk Indonesia*: Penerbit Buku Kompas.
- Wikipedia. (2022). Islam di Indonesia. https://id.wikipedia.org/wiki/Islam_di_Indonesia. Diunduh 20 Oktober 2022.